

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Kabupaten Pinrang Periode 2017-2021

Komoditas basis atau unggulan dapat diartikan sebagai komoditas yang memiliki potensi strategis untuk dikembangkan di sebuah wilayah atau daerah yang memiliki keunggulan pada sumber daya alam. Analisis Location Quotient digunakan untuk melihat komoditas apa saja yang menjadi unggulan di Kabupaten Pinrang.

Berdasarkan perhitungan tersebut akan menghasilkan nilai $LQ > 1$ yang menunjukkan bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas basis. Jika nilai perhitungan $LQ < 1$ maka komoditas tersebut bukan menjadi unggulan atau komoditas non basis. Sedangkan jika $LQ = 1$ maka komoditas swasembada tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan di wilayahnya sendiri. Sektor pertanian di Kabupaten Pinrang mempunyai beberapa subsektor dan komoditas, namun hanya ada beberapa komoditas saja yang menjadi unggulan atau basis atau yang mempunyai nilai $LQ > 1$.

Indikator utama yang digunakan dalam perhitungan ini adalah nilai produksi dari setiap komoditas. Komoditas-komoditas yang tergolong kedalam unggulan atau basis, memiliki pengaruh atau kontribusi positif terhadap perekonomian. Peran komoditas tersebut dalam perekonomian Kabupaten Pinrang lebih besar daripada peranan komoditas tersebut dalam perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan. Segi produksi, komoditas unggulan mampu mencukupi kebutuhan wilayah Kabupaten Pinrang, sehingga Kabupaten Pinrang tidak

memerlukan biaya untuk mengimpor kebutuhan wilayahnya. Selain mampu memenuhi kebutuhan lokal, komoditas unggulan atau basis ini bahkan mampu mengekspor produksinya keluar wilayah Kabupaten Pinrang dan memiliki kemampuan bersaing dengan komoditas sejenis di wilayah nasional. Analisis Location Quotient ini dilakukan dengan membandingkan jumlah produksi (unit) komoditas pada subsektor di Kabupaten Pinrang dengan jumlah produksi (unit) komoditas yang sama di Provinsi Sulawesi Selatan dalam kurun tahun 2017-2021.

5.1.1. Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan

Perkebunan adalah suatu lahan yang ditanami dan dikelola secara intensif untuk menghasilkan tanaman-tanaman komersial seperti kopi, teh, kelapa sawit, karet, dan sejenisnya. Tujuan dari perkebunan adalah untuk memproduksi hasil yang optimal dari tanaman tersebut untuk memenuhi kebutuhan pasar dan industri. Setiap sub sektor perkebunan memiliki karakteristik, persyaratan, dan tantangan sendiri, tetapi semuanya berperan penting dalam industri pertanian dan ekonomi global.

Pada analisis ini dilakukan dengan membandingkan jumlah produksi (ton) komoditas pada subsektor perkebunan di Kabupaten Pinrang dengan jumlah produksi (ton) komoditas yang sama di Provinsi Sulawesi Selatan dalam kurun waktu 2017-2021.

Adapun komoditas unggulan atau basis pada sub sektor Perkebunan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Pinrang
Periode Tahun 2017-2021

Perkebunan	Nilai LQ					Rerata	
Komoditas	2017	2018	2019	2020	2021	LQ	Keterangan
Kelapa sawit	0,58	0,35	0,15	0,14	0,54	0,35	Non Basis
Kelapa	0,73	0,75	1,04	1,12	0,78	0,88	Non Basis
Kakao	1,45	2,36	1,83	1,67	1,71	1,81	Basis
Kopi	1,50	2,65	1,90	1,56	1,52	1,83	Basis
Jambu mete	0,30	0,69	0,13	0,15	0,09	0,27	Non Basis
Kemiri	0,39	0,99	0,46	0,45	0,51	0,56	Non Basis
Cengkeh	0,48	0,33	0,16	0,19	0,21	0,28	Non Basis
Aren	1,71	2,13	2,24	1,97	2,15	2,04	Basis
Rata-rata	0,90	1,29	0,99	0,91	0,94	1,01	Basis

Sumber : Lampiran 3

Menurut hasil Analisis LQ Tabel 9 sub sektor perkebunan di Kabupaten Pinrang yaitu kakao dengan nilai LQ rata-rata 1,81. Kopi dengan nilai LQ rata-rata 1,83. Aren dengan nilai LQ rata-rata 2,04 menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Pinrang dengan nilai LQ > 1,00 yang artinya bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas basis atau komoditas unggulan. Kontribusi komoditas tersebut dalam subsektor perkebunan di Kabupaten Pinrang lebih besar dari kontribusi subsektor tanaman perkebunan yang sama dalam Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil analisis LQ didapatkan juga bahwa ada komoditas perkebunan yang tidak termasuk komoditas basis, yaitu komoditas kelapa sawit dengan nilai LQ rata-rata 0,35. Kelapa dengan nilai LQ rata-rata 0,88. Jambu mete dengan nilai LQ rata-rata 0,27. Kemiri dengan nilai LQ rata-rata 0,56. Cengkeh dengan nilai LQ rata-rata 0,28. Komoditas tersebut memiliki nilai LQ < 1,00 yang artinya komoditas tersebut dalam perekonomian di Kabupaten Pinrang memiliki kontribusi yang kecil, bukan

komoditas potensial dan produksinya hanya mampu memenuhi kebutuhan ditingkat daerah, sehingga tidak memiliki keunggulan komparatif dan tidak dapat diekspor keluar wilayah.

Nilai rata rata LQ pada seluruh komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Pinrang adalah 1,01 yang artinya sub sektor perkebunan merupakan sub sektor yang basis, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu milik Kalzum (2018) dimana sub sektor perkebunan merupakan sub sektor basis.

5.1.2. Komoditas Unggulan Sub Sektor Perikanan

Sub sektor perikanan sangat penting untuk pemenuhan kebutuhan pangan global dan memiliki dampak ekonomi yang signifikan. Pada analisis ini dilakukan dengan membandingkan jumlah produksi (ton) komoditas pada subsektor perikanan di Kabupaten Pinrang dengan jumlah produksi (ton) komoditas yang sama di Provinsi Sulawesi Selatan dalam kurun waktu 2017-2021.

Adapun komoditas unggulan atau basis pada sub sektor Perikanan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Perikanan Kabupaten Pinrang Periode Tahun 2017-2021

Perikanan	Nilai LQ					Rerata	
Komoditas	2017	2018	2019	2020	2021	LQ	Keterangan
Udang vaname	1,46	1,17	1,50	0,86	2,67	1,53	Basis
Udang windu	0,42	0,43	0,44	0,39	0,54	0,44	Non Basis
Perikanan laut	0,62	0,66	0,55	0,71	0,46	0,60	Non Basis
Perikanan darat	1,59	1,48	2,47	1,58	1,81	1,78	Basis
Rumput laut	2,21	2,13	1,85	1,81	2,20	2,04	Basis
Rata-rata	1,27	1,18	1,37	1,07	1,54	1,28	Basis

Sumber : Lampiran 6

Menurut hasil Analisis LQ Tabel 10. sub sektor perikanan di Kabupaten Pinrang yang terdiri dari komoditi udang vaname dengan nilai LQ rata-rata 1,53. Perikanan darat dengan nilai LQ rata-rata 1,78. Rumput laut dengan nilai LQ rata-rata 2,04 menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Pinrang dengan nilai LQ > 1.00 yang artinya bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas basis atau komoditas unggulan. Kontribusi komoditas tersebut dalam subsektor perikanan di Kabupaten Pinrang lebih besar dari kontribusi subsektor tanaman perikanan yang sama dalam Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil analisis LQ didapatkan juga bahwa ada komoditas perikanan yang tidak termasuk komoditas basis, yaitu komoditas Udang windu dengan nilai LQ rata-rata 0,44. Perikanan laut dengan nilai LQ rata-rata 2,04. Komoditas tersebut memiliki nilai LQ<1.00 yang artinya komoditas tersebut dalam perekonomian di Kabupaten Pinrang memiliki kontribusi yang kecil, bukan komoditas potensial dan produksinya hanya mampu memenuhi kebutuhan ditingkat daerah, sehingga tidak memiliki keunggulan komparatif dan tidak dapat diekspor keluar wilayah.

Nilai rata rata LQ pada seluruh komoditas sub sektor perikanan di Kabupaten Pinrang adalah 1,28 yang artinya sub sektor perikanan merupakan sub sektor yang basis, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu milik Kalzum (2018) dimana sub sektor perikanan merupakan sub sektor basis

5.1.3. Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan

Pangan adalah kebutuhan pokok manusia untuk dapat bertahan hidup. Oleh sebab itu, ketersediaan pangan harus selalu diupayakan agar kebutuhan pangan masyarakat terpenuhi. Sub sektor tanaman pangan menjadi salah satu subsektor yang sangat penting karena tanaman pangan merupakan sumber pangan bahan utama sebagai sumber energi kehidupan manusia. Suatu wilayah dikatakan berhasil apabila salah satunya karena dapat memenuhi kebutuhan pangan sendiri dan tidak mengimpor dari wilayah luar.

Komoditas subsektor tanaman pangan Kabupaten Pinrang terdiri dari tujuh komoditas utama meliputi padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau, kedelai, ubi jalar dan ubi kayu. Tetapi tidak semua komoditi menjadi komoditas unggulan. Pada analisis ini dilakukan dengan membandingkan jumlah produksi (ton) komoditas pada subsektor tanaman pangan di Kabupaten Pinrang dengan jumlah produksi (ton) komoditas yang sama di Provinsi Sulawesi Selatan dalam kurun waktu 2017-2021.

Adapun komoditas unggulan atau basis pada sub sektor tanaman pangan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Tanaman Pangan Kabupaten Pinrang
Periode Tahun 2017-2021

Tanaman Pangan	Nilai LQ					Rerata	
Komoditas	2017	2018	2019	2020	2021	LQ	Keterangan
Padi	1,07	1,02	1,07	1,11	1,04	1,06	Basis
Jagung	1,22	1,30	1,24	1,14	1,29	1,24	Basis
Ketela pohon	0,08	0,08	0,14	0,15	0,08	0,11	Non Basis
Ketela rambat	0,19	0,14	0,02	0,03	0,05	0,09	Non Basis
Kacang tanah	0,03	0,14	0,02	0,03	0,01	0,04	Non Basis
Kacang hijau	0,08	0,03	0,03	0,02	0,02	0,04	Non Basis
Kedelai	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	Non Basis
Rata-rata	0,38	0,39	0,36	0,36	0,36	0,37	Non Basis

Sumber : Lampiran 9

Menurut hasil Analisis LQ Tabel 11 komoditas unggulan Tanaman pangan di Kabupaten Pinrang yaitu komoditas padi dengan nilai LQ rata-rata 1,06. Jagung dengan nilai LQ rata-rata 1,24. Komoditas tersebut memiliki nilai $LQ > 1$ yang artinya bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas basis atau komoditas unggulan. Kontribusi komoditas tersebut dalam subsektor tanaman pangan di Kabupaten Pinrang lebih besar dari kontribusi subsektor tanaman pangan yang sama dalam Provinsi Sulawesi Selatan. Yang artinya komoditas-komoditas tersebut berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pinrang, sehingga memiliki keunggulan komparatif dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di Kabupaten Pinrang bahkan dapat mengekspor produksinya keluar wilayah.

Hasil analisis LQ didapatkan juga bahwa ada 5 komoditas tanaman pangan yang tidak termasuk komoditas basis, yaitu komoditas ketela pohon dengan nilai LQ rata-rata 0,11. Ketela rambat dengan nilai LQ rata-rata 0,09. Kacang tanah dengan nilai LQ rata-rata 0,04. Kacang hijau dengan nilai LQ rata-rata 0,04.

Kedelai dengan nilai LQ rata-rata 0,01. Komoditas tersebut memiliki nilai $LQ < 1$ yang artinya komoditas tersebut dalam perekonomian di Kabupaten Pinrang memiliki kontribusi yang kecil, bukan komoditas potensial dan produksinya hanya mampu memenuhi kebutuhan ditingkat daerah, sehingga tidak memiliki keunggulan komparatif dan tidak dapat diekspor keluar wilayah.

Nilai rata rata LQ pada seluruh komoditas sub sektor perikanan di Kabupaten Pinrang adalah 0,37 yang artinya sub sektor tanaman pangan merupakan sub sektor non basis, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 tidak diterima hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu milik Kalzum (2018) dan Wiwin (2015) dimana sub sektor tanaman pangan merupakan sub sektor basis.

5.1.4. Komoditas Unggulan Sub Sektor Peternakan

Sektor peternakan mencakup berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan hewan ternak untuk tujuan produksi pangan, bahan baku industri, dan produk-produk lainnya. Sub sektor peternakan terdiri dari 2 jenis yaitu jenis ternak dan jenis unggas. Perbedaan utama antara keduanya adalah jenis hewan yang termasuk dalam kategori tersebut. Ternak mencakup mamalia, sementara unggas mencakup burung-burung domestik. Kedua kelompok hewan ini memiliki peran penting dalam penyediaan pangan dan sumberdaya pangan dan sumberdaya lainnya bagi manusia. Pada analisis ini dilakukan dengan membandingkan jumlah produksi (ton) komoditas pada subsektor peternakan di Kabupaten Pinrang dengan jumlah produksi (ton) komoditas yang sama di Provinsi Sulawesi Selatan dalam kurun waktu 2017-2021.

Adapun komoditas unggulan atau basis pada sub sektor Perikanan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Peternakan Kabupaten Pinrang Periode Tahun 2017-2021

Peternakan	Nilai LQ					Rerata	
(Jenis Ternak)	2017	2018	2019	2020	2021	LQ	Keterangan
Sapi perah	0,41	0,49	0,37	0,61	0,57	0,49	Non Basis
Sapi potong	0,44	0,51	0,49	0,40	0,39	0,45	Non Basis
Kerbau	0,73	0,87	0,71	0,58	0,63	0,70	Non Basis
Kuda	0,31	0,15	0,12	0,10	0,10	0,16	Non Basis
Kambing	1,22	1,23	1,13	0,99	0,82	1,08	Basis
Babi	0,18	0,17	0,22	0,17	0,18	0,18	Non Basis
(Jenis Unggas)							
Ayam kampung	1,40	1,56	1,45	1,24	1,24	1,38	Basis
Ayam petelur	1,95	2,15	2,12	1,76	1,77	1,95	Basis
Ayam pedaging	0,14	0,13	0,14	0,47	0,52	0,28	Non Basis
Itik	3,12	3,63	4,34	4,84	4,78	4,14	Basis
Rata-rata	0,99	1,09	1,11	1,11	1,10	1,08	Basis

Sumber : Lampiran 14

Menurut hasil Analisis LQ Tabel 12, komoditas unggulan peternakan di Kabupaten Pinrang yaitu jenis ternak kerbau dengan nilai LQ rata-rata 1,36. Kambing dengan nilai LQ rata-rata 2,07. jenis unggas ayam kampung dengan nilai LQ rata-rata 1,35. Ayam petelur dengan nilai LQ rata-rata 1,92. Itik dengan nilai LQ rata-rata 4,07. Komoditas tersebut memiliki nilai $LQ > 1$ yang artinya bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas basis atau komoditas unggulan. Kontribusi komoditas tersebut dalam subsektor peternakan di Kabupaten Pinrang lebih besar dari kontribusi subsektor peternakan yang sama dalam Provinsi Sulawesi Selatan. Yang artinya komoditas-komoditas tersebut berkontribusi positif

terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pinrang, sehingga memiliki keunggulan komparatif dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di Kabupaten Pinrang bahkan dapat mengekspor produksinya keluar wilayah.

Hasil analisis LQ didapatkan juga bahwa ada 5 komoditas peternakan yang tidak termasuk komoditas basis, yaitu komoditas jenis ternak sapi perah dengan nilai LQ rata-rata 0,97. Sapi potong dengan nilai LQ rata-rata 0,86. Kuda dengan nilai LQ rata-rata 0,28. Babi dengan nilai LQ rata-rata 0,35. Jenis unggas ayam pedaging dengan nilai LQ rata-rata 0,27. Komoditas tersebut memiliki nilai $LQ < 1,00$ yang artinya komoditas tersebut dalam perekonomian di Kabupaten Pinrang memiliki kontribusi yang kecil, bukan komoditas potensial dan produksinya hanya mampu memenuhi kebutuhan ditingkat daerah, sehingga tidak memiliki keunggulan komparatif dan tidak dapat diekspor keluar wilayah.

Nilai rata rata LQ pada seluruh komoditas sub sektor perikanan di Kabupaten Pinrang adalah 1,08 yang artinya sub sektor peternakan merupakan sub sektor yang basis, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 diterima hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu milik Kalzum (2018) dan Wiwin (2015) dimana sub sektor peternakan merupakan sub sektor non basis

5.1.5. Komoditas Unggulan Sub Sektor Kehutanan

Sektor kehutanan mencakup berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan dan pelestarian hutan serta sumber daya alam yang ada di dalamnya. Pada analisis ini dilakukan dengan membandingkan jumlah produksi (ton) komoditas pada subsektor kehutanan di Kabupaten Pinrang dengan jumlah produksi (ton) komoditas yang sama di Provinsi Sulawesi Selatan dalam kurun

waktu 2017-2021. Adapun komoditas unggulan atau basis pada sub sektor kehutanan dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5. Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Kehutanan Kabupaten Pinrang Periode Tahun 2017-2021

Kehutanan	Nilai LQ					Rerata	
Komoditas	2017	2018	2019	2020	2021	LQ	Keterangan
Hutan Produksi Terbatas	1,34	1,34	1,34	1,34	1,34	1,34	Basis
Hutan Produksi Tetap	0	0	0	0	0	0	Non Basis
Hutan Lindung	0,94	0,94	0,94	0,94	0,94	0,94	Non Basis
Rata-rata	0,77	0,77	0,77	0,77	0,77	0,77	Non Basis

Sumber : Lampiran 17

Menurut hasil Analisis LQ Tabel 13, komoditas unggulan kehutanan di Kabupaten Pinrang yaitu jenis komoditas hutan produksi terbatas dengan nilai LQ rata-rata 1,34. Komoditas tersebut memiliki nilai $LQ > 1$ yang artinya bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas basis atau komoditas unggulan. Kontribusi komoditas tersebut dalam subsektor kehutanan di Kabupaten Pinrang lebih besar dari kontribusi subsektor kehutanan yang sama dalam Provinsi Sulawesi Selatan. Yang artinya komoditas-komoditas tersebut berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pinrang, sehingga memiliki keunggulan komparatif dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di Kabupaten Pinrang bahkan dapat mengekspor produksinya keluar wilayah.

Hasil analisis LQ didapatkan juga bahwa ada komoditas kehutanan yang tidak termasuk komoditas basis, yaitu komoditas hutan produksi tetap dengan nilai LQ rata-rata 0. Hutan lindung dengan nilai LQ rata-rata 0,94. Komoditas tersebut memiliki nilai $LQ < 1$ yang artinya komoditas tersebut dalam perekonomian di Kabupaten Pinrang memiliki kontribusi yang kecil, bukan komoditas potensial dan

produksinya hanya mampu memenuhi kebutuhan ditingkat daerah, sehingga tidak memiliki keunggulan komparatif dan tidak dapat diekspor keluar wilayah.

Nilai rata rata LQ pada seluruh komoditas sub sektor perikanan di Kabupaten Pinrang adalah 0,77 yang artinya sub sektor Kehutanan merupakan sub sektor yang non basis, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 diterima hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu milik Kalzum (2018) dan Wiwin (2015) dimana sub sektor kehutanan merupakan sub sektor non basis

5.1.6. Komoditas Unggulan Sub Sektor Hortikultura

Sub sektor hortikultura adalah bagian dari sektor pertanian yang berfokus pada budidaya tanaman hias, tanaman buah-buahan, sayuran, dan tanaman hutan non-kayu. Pada analisis ini dilakukan dengan membandingkan jumlah produksi (ton) komoditas pada subsektor hortikultura di Kabupaten Pinrang dengan jumlah produksi (ton) komoditas yang sama di Provinsi Sulawesi Selatan dalam kurun waktu 2017-2021.

Adapun komoditas unggulan atau basis pada sub sektor hortikultura dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Hortikultura Kabupaten Pinrang
Periode Tahun 2017-2021

Hortikultura	LQ					Rerata	
Komoditas	2017	2018	2019	2020	2021	LQ	Keterangan
Bawang daun	0,14	0,19	0,19	0,07	0,13	0,14	Non Basis
Bawang merah	0,33	0,35	0,21	0,17	0,15	0,24	Non Basis
Bayam	2,05	2,33	1,77	0,83	1,00	1,60	Basis
Buncis	1,09	0,90	0,80	0,65	0,65	0,82	Non Basis
Cabai rawit	0,48	1,21	0,86	1,95	1,42	1,18	Basis
Cabai besar	3,07	2,98	2,53	3,24	2,46	2,86	Basis
Kacang merah	3,06	2,33	1,30	1,04	0,89	1,72	Basis
Kacang panjang	2,69	2,31	2,28	2,07	1,99	2,27	Basis
Kangkung	5,12	4,69	3,68	2,76	2,85	3,82	Basis
Rata-rata	2,01	1,93	1,52	1,43	1,29	1,63	Basis

Sumber : Lampiran 20

Menurut hasil Analisis LQ Tabel 14, komoditas unggulan sub sektor hortikultura di Kabupaten Pinrang yaitu komoditas bayam dengan nilai LQ rata-rata 1,60. Cabai rawit dengan nilai LQ rata-rata 1,18. Cabai besar dengan nilai LQ rata-rata 2,86. Kacang merah dengan nilai LQ rata-rata 1,72. Kacang panjang dengan nilai LQ rata-rata 2,27. Kangkung dengan nilai LQ rata-rata 3,82. Komoditas tersebut memiliki nilai $LQ > 1$ yang artinya bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas basis atau komoditas unggulan. Kontribusi komoditas tersebut dalam subsektor hortikultura di Kabupaten Pinrang lebih besar dari kontribusi subsektor hortikultura yang sama dalam Provinsi Sulawesi Selatan. Yang artinya komoditas-komoditas tersebut berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pinrang, sehingga memiliki keunggulan komparatif dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di Kabupaten Pinrang bahkan dapat mengekspor produksinya keluar wilayah.

Menurut hasil analisis LQ didapatkan juga bahwa ada 3 komoditas hortikultura yang tidak termasuk komoditas basis yaitu bawang daun dengan nilai LQ rata-rata 0,14. Bawang merah dengan nilai LQ rata-rata 0,24. Buncis dengan nilai LQ rata-rata 0,82. Komoditas tersebut memiliki nilai $LQ < 1$ yang artinya komoditas tersebut dalam perekonomian di Kabupaten Pinrang memiliki kontribusi yang kecil, bukan komoditas potensial dan produksinya hanya mampu memenuhi kebutuhan ditingkat daerah, sehingga tidak memiliki keunggulan komparatif dan tidak dapat diekspor keluar wilayah.

Nilai rata rata LQ pada seluruh komoditas sub sektor hortikulturas di Kabupaten Pinrang adalah 1,63 yang artinya sub sektor perikanan merupakan sub sektor yang basis, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 6 diterima hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu milik Wiwin (2015) dimana sub sektor Hortikultura merupakan sub sektor basis

5.2. Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Pinrang

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menjelaskan pengaruh sektor pertanian dan sektor lainnya di Provinsi Sulawesi Selatan terhadap sektor pertanian dan sektor lainnya di Kabupaten Pinrang di mana masing-masing pengaruh dikelompokkan menjadi tiga yaitu Pengaruh Nasional (Nij), Pengaruh Proporsional (Mij) dan Pengaruh Keunggulan Kompetitif (Cij). Berdasarkan perhitungan analisis *Shift Share* yang disajikan pada Tabel 15.

Tabel 7. Hasil Analisis Shift Share PDRB Kabupaten Pinrang (Rp)

Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij	Dij
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	11.640.881,6	141.569,76	-7.045,01	11.775.406,4
Pertambangan dan Penggalian	3.137.915,8	1.761,83	64.214,35	3.203.891,98
Industri Pengolahan	7.636.309,97	12.028,22	64.550,20	7.712.888,39
Pengadaan Listrik dan Gas	51.526,47	705,53	717,70	52.949,71
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, Daur Ulang	65.110,63	20,60	20,98	65.152,23
Konstruksi	6.590.624,03	48.846,89	-48.894,09	6.590.576,82
Perdagangan Besar, Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7.983.628,44	78.330,87	61.770,68	8.123.730
Transportasi dan Pergudangan	2.017.499,94	-4.272,59	73.356,23	2.086.583,58
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	773.318,50	1.231,52	13.023,48	787.573,50
Informasi dan Komunikasi	3.548.540,1	28.573,3	10.498,68	3.587.612,08
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.941.809,98	5.585,29	1.355,66	1.948.750,94
Real Estate	1.931.848,64	11.846,22	6.848,25	1.950.543,11

Lanjutan Tabel 15.

Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij	Dij
Jasa perusahaan	234.236,14	407,03	-300,78	234.342,39
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial Wajib	2.253.886,72	19.195,43	14.826,23	2.287.908,39
Jasa Pendidikan	2.964.230,11	18.500,76	4.413,06	2.987.143,93
Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	1.080.436,3	10.886,89	1.966,52	1.093.289,71
Jasa Lainnya	729.438,32	2.795,28	-1.689,07	730.544,52
Rerata	3.210.661,28	22.236,05	15.272,53	3.248.169,86

Sumber : Lampiran 22

5.2.1. Peran Sektor Pertanian Kabupaten Pinrang Terhadap Pertumbuhan Provinsi (Nij)

Pertumbuhan Provinsi (Nij) pada sektor pertanian memiliki nilai yang positif yaitu sebesar Rp. 11.640.881,6 Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 7 diterima dimana pertumbuhan provinsi di Kabupaten Pinrang memiliki nilai yang positif sejalan dengan penelitian terdahulu milik Nurnaningsih (2019) . Hal tersebut mencerminkan bahwa pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Pinrang memiliki pertumbuhan yang lebih cepat jika dibandingkan dengan pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan. Sektor jasa lainnya menjadi sektor dengan nilai Pertumbuhan Provinsi (Nij) yang paling kecil yaitu sebesar Rp. 729.438,32. Secara keseluruhan sektor lain juga memiliki nilai yang positif di mana hal tersebut mengindikasikan bahwa keseluruhan sektor di Kabupaten Pinrang

memiliki pertumbuhan yang lebih cepat jika dibandingkan dengan pertumbuhan di Provinsi Sulawesi Selatan.

5.2.2. Peran Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Proporsional (Mij)

Berdasarkan hasil analisis, Pertumbuhan Proporsional (Mij) sektor pertanian di Kabupaten Pinrang memiliki nilai yang positif dengan nilai sebesar Rp. 141.569,76. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 8 diterima dimana pertumbuhan proporsional di Kabupaten Pinrang memiliki nilai yang positif sejalan dengan penelitian terdahulu milik Nurnaningsih (2019) dan Fadhlani (2021). Hal tersebut mencerminkan bahwa sektor pertanian memiliki pertumbuhan yang cepat pada wilayah dan waktu analisis serta menggambarkan bahwa sektor pertanian berspesialisasi sebagai sektor dominan yang menggerakkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pinrang. Sektor lain yang memiliki spesialisasi selain sektor pertanian bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pinrang secara berturut-turut adalah sektor industri pengolahan dan sektor konstruksi. Sedangkan, sektor lain yang memiliki pertumbuhan lambat adalah sektor transportasi dan perdagangan di mana sektor tersebut adalah sektor satu-satunya yang memiliki nilai negatif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan sektor transportasi dan perdagangan cenderung lambat karena kurangnya potensi sektor transportasi dan perdagangan di daerah Pinrang.

5.2.3. Peran Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Keunggulan Kompetitif (Cij)

Pertumbuhan lain yang diukur adalah Pertumbuhan Keunggulan Kompetitif (Cij) di mana pada hasil perhitungan menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki nilai yang negatif yaitu sebesar Rp. -7.045,01. Maka dapat disimpulkan

bahwa hipotesis 9 diterima dimana nilai keunggulan kompetitif sector pertanian memiliki nilai yang negative sesuai dengan hasil penelitian terdahulu milik Bungkuran (2021). Hal tersebut mencerminkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki daya saing yang rendah jika dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah lain. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang perlu dikembangkan lebih lanjut agar kedepannya sektor pertanian menjadi sektor yang memiliki daya saing yang tinggi jika dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah yang lain.

